

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mengajarkan dan membimbing untuk mengubah sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Tujuan pendidikan adalah tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan seseorang dan orang lain. Pendidikan membentuk karakter, kepribadian, dan potensi individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan terus berkembang dan berubah dengan adanya arus informasi terbuka, teknologi informasi membuat guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan.¹

Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Pengajaran menekankan pembentukan spesialis teknis, sedangkan pendidikan menekankan kesadaran dan kepribadian siswa.²

Pendidikan karakter sering terlupakan karena fokus pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman saja. Pendidikan karakter bekerja sama dengan ilmu pengetahuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Pentingnya pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter harus diperhatikan oleh para pendidik, karena jika tidak dapat timbul masalah moral dan etika peserta didik yang berdampak negatif pada perilaku dan akhlak mereka.³

Pendidikan sikap sosial dan sikap spiritual merupakan dua aspek penting dalam pendidikan karakter yang sering terlupakan dalam fokus pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman saja. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang

¹ Muhammad Nurdin, "Relasi Guru Dan Murid", *Jurnal Penelitian*. (Juni, 2015). 2.

² Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung; Mizan, 2000), . 3-4.

³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Erlangga, 2011), 25.

bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial dan pengembangan spiritual.

Sikap sosial melibatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara positif. Pendidikan sikap sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerjasama, dan toleransi dalam siswa. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat secara umum. Hal ini penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan menghadapi berbagai situasi sosial dengan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain.

Sikap spiritual, di sisi lain, berkaitan dengan pemahaman siswa tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan mereka. Pendidikan sikap spiritual bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang makna hidup, rasa syukur, kesadaran diri, serta menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi. Dengan memperkuat dimensi spiritual siswa, pendidikan karakter mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna, memiliki integritas pribadi, dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka.

Penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk sikap sosial dan sikap spiritual. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan lingkungan pembelajaran, para pendidik dapat membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang baik dan memahami nilai-nilai spiritual yang mendalam. Hal ini sangat penting, karena ketidakpedulian terhadap pendidikan karakter dapat berdampak negatif pada moral, etika, dan perilaku peserta didik.

Pendidikan akhlak telah menjadi tantangan utama sejak zaman dahulu. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang memiliki akhlak baik akan kuat dan berdiri teguh, sementara yang buruk akan mengalami keruntuhan. Allah SWT menyerukan untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada manusia dengan cara yang baik, seperti dalam QS an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih baik mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*⁴

Ayat tersebut menekankan pentingnya menyampaikan pesan agama atau ilmu pengetahuan dengan cara yang baik. Guru harus memiliki prinsip-prinsip akhlak yang baik, seperti sopan, menjaga kebersihan hati dan pikiran, berbudi pekerti baik, dan pandangan yang terbuka dalam pengajaran. Hal ini akan membantu guru memberikan pengajaran bermutu dan menjadi contoh bagi siswa dalam praktik akhlak yang baik, seperti ditegaskan dalam QS -Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ أَلْءَاخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁵

Pendidikan akhlak menjadi bahasan yang sangat strategis dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, mengingat krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Kasus-kasus besar yang terjadi cenderung berasal dari kegagalan lembaga-lembaga pendidikan dalam mendidik karakter siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006).

61

⁵Lihat QS -Al Ahzab ayat 21.

membentuk karakter generasi muda yang semakin modern dan mengalami krisis moral dan etika dalam hidup bermasyarakat.⁶

Pendidikan akhlak sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia karena adanya krisis moral. Kasus-kasus besar yang terjadi sering kali disebabkan oleh kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik karakter siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang semakin modern dan mengalami krisis moral dan etika dalam hidup bermasyarakat.

Berita dari Kumparan News pada 17 Januari 2023 melaporkan bahwa Pengadilan Agama Ponorogo, Jawa Timur menerima 191 permohonan anak menikah dini atau dispensasi pernikahan pada tahun 2022. Alasan utamanya adalah karena anak tersebut hamil dan melahirkan. Kemendikbudristek akan melakukan tindakan mitigasi dengan memperkuat karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan.⁷

Pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pendidikan akhlak sedini mungkin untuk mencegah penurunan akhlak manusia. Dalam menghadapi laju globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta arus reformasi yang semakin cepat, penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadi semakin penting dan dibutuhkan untuk mengendalikan manusia.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter, seperti yang ditulis Azra, yaitu pertama, bahwa pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT; kedua, pendidikan Islam merupakan pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; ketiga,

⁶Harpan Reski, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, 2019, 40

⁷ Respon Kemendikbudristek soal Ratusan Remaja di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, diakses oleh penulis pada Kamis, 26 Januari 2022 pukul 09:11 WIB(<https://kumparan.com/kumparannews/respons-kemendikbudristek-soal-ratusan-remaja-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-1zeg2uZbZzu/full>)

pendidikan Islam merupakan sebuah pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Allah SWT.⁸

Ditinjau dari konteks historis, metodologi pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan seiring kebutuhan dan kemajuan zaman. Untuk itulah tokoh-tokoh yang gigih ingin memperjuangkan tegaknya syiar Islam, termasuk upaya mentransformasikan nilai-nilai serta membentuk kepribadian berdasarkan standar ajaran agama Islam memegang peranan yang sangat penting. Sebab kehadiran tokoh-tokoh dalam kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, mengingat dari mereka muncul beragam ide dan teori-teori untuk membangun sebuah tradisi dan metodologi pendidikan.⁹

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁰

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Perpres No 87 Tahun 2017 adalah: (1) membekali Peserta Didik dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk masa depan, (2) mengembangkan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter sebagai jiwa utama melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia, dan (3) memperkuat potensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam implementasi PPK.¹¹

Pendidikan karakter adalah solusi untuk mengatasi krisis moral di Indonesia., sesuai dengan tujuan pendidikan pemerintah. Penting untuk

⁸ Ibid ,10.

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2007),10.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafita, 2014),7

¹¹ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/92998/perpres-no-87-tahun-2017>.(diakses oleh penulis pada Selasa, 28 Februari 2023 pukul 13.36)

menanamkan karakter sejak dini melalui pendidikan dan pengkajian literatur. Kajian yang lebih dalam diperlukan untuk mengatasi krisis moral dan memberikan bekal bagi anak-anak di masa depan.

Pendidikan akhlak adalah kunci penting dalam membentuk kesadaran universal terhadap moral dan etika di masyarakat modern. Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari adalah seorang intelektual Islam yang sangat peduli dengan pendidikan akhlak. Penulis melakukan pengkajian dalam karya tulis ilmiah yang berjudul "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA".

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa?
2. Bagaimana relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa dengan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa .
2. Untuk mendeskripsikan relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa dengan pendidikan karakter di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Diharapkan dari Penelitian ini mampu menambah wawasan yang lebih luas khususnya pendidikan akhlak.
 - b. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya tentang nilai pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Sebagai acuan pembaca khususnya generasi masa modern ini, agar berperilaku sehari-hari sesuai dengan poin-poin pendidikan akhlak.

b. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu masukan dalam menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik melalui penggunaan media dan sumber belajar sehingga dapat mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*.

E. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasoyoya Al Baai lil Abnaa ' Karya Syeh Muhammad AsySyakir AL Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z ¹²	Dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak dalam kitab Washoya, konsep pendidikan Akhlak Syech Muhammad Syakir al-Iskandariyah masih relevan untuk generasi Z. Konsep ini mudah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian pertama fokus pada relevansi konsep pendidikan akhlak Syech Muhammad Syakir al-Iskandariyah dengan generasi Z, sedangkan penelitian kedua lebih umum membahas relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.
2	Konsep Pendidikan Akhlak	Penelitian ini membahas	Penelitian sebelumnya hanya membahas

¹² Muhammad Dedi Ansyari, dalam Tesis "Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasoyoya Al Baailil Abnaa ' KaryaSyeh Muhammad Asy Syakir AL Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z" (Tesis Magister Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2021).

	dalam kitab Washoya Karya Syaikh Syakir al Iskandari “Muhammad Tomy Prasajo ¹³	pembaharuan dalam pendidikan Akhlak menurut pandangan Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari yang terdapat dalam kitab Wasyoya.	pembaharuan- pembaharuan dalam pendidikan Akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari .
3	Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa ¹⁴	Pendekatan pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari meliputi Pendidikan Sopan Santun, Berbuat Baik, dan Memanfaatkan Waktu dan Peluang dengan baik.	Menekankan konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia secara umum.
4	Pendidikan Karakter Pada Anak Prespektif Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Sakir. ¹⁵	Hasil analisis dalam kitab Washoya Al- Abaa’ Lil Abnaa’ mencakup tujuan dan nilai-nilai pendidikan karakter seperti taqwa kepada Allah, kewajiban terhadap	Tetapi untuk mengklarifikasi, hasil analisis dalam kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ sendiri tidak dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tetapi hanya

¹³ Muhammad Tomy Prasajo, dalam Tesis “Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al Baailil Abnaa ' KaryaSyeh Muhammad Asy Syakir AL Iskandari “(Tesis Magister Pascasarjana UIN Malik Ibrahim , Malang , 2017)

¹⁴ Auliana Fitri Intam Mutiara Sari dkk dalam Jurnal “Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa (dalam Jurnal Ilmiah Ta’limuna , Vol. 11, No. 02, September 2022, 108-118.

¹⁵ Nur Mubin dalam Jurnal “Pendidikan Karakter Pada Anak Prespektif Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Sakir “ (Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education Volume 7 Nomor 2 Juni 2020; p-ISSN: 2580-1864; e-ISSN: 2722-1210); 34-45

		Allah, guru, kedua orang tua, dan teman,	menjelaskan konten dan
5	Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Wasyoya Al Abba' Lil Abnaa' untuk menanggapi pendidikan era industri 4.0 ¹⁶	Penting untuk mewariskan nilai pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' ke generasi selanjutnya di era industri 4.0. dapat membantu dalam membangun karakter bangsa berdasarkan akhlak Rasulullah SAW	Penelitian pertama lebih fokus pada merespons tantangan pendidikan di era industri 4.0 melalui konsep pendidikan khuluqiyah dalam kitab Wasyoya Al Abba' Lil Abnaa'.
6	Pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia ¹⁷	Konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia karena terdapat titik temu tujuan pendidikan	Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus dan sumber acuan.

¹⁶Bahroin Budiya dalam Jurnal " Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Wasyoya Al Abba' Lil Abnaa' untuk menanggapi pendidikan era industri 4.0"(Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 1 Maret 2020; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901) 95-112

¹⁷ Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari " pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia"(Jurnal Mentari 1(1), Juni 2021,) 17-24

F. Kerangka Teoritik

Gagasan yang mendasari penelitian serta penguraian konsep dan teori yang terkait dengan masalah penelitian yang akan dijadikan sebagai alat analisis.

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan.¹⁸ Konsep juga mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar.¹⁹
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁰

Kegiatan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan subjek pendidik dalam menghadapi tantangan zaman dan perubahan yang terjadi. Konsep pendidikan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan adalah membantu pendidik dalam mengarahkan subjek didik menjadi dewasa sehingga dapat mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah lakunya secara mandiri. Apabila subjek didik telah mencapai tahap ini, maka kegiatan pendidikan dapat dikatakan selesai.

Konsep pendidikan bertujuan mempersiapkan pendidik dan subjek didik untuk menghadapi tantangan zaman dan perubahan. Pendidikan merupakan bantuan dari pendidik untuk mengarahkan subjek didik agar menjadi dewasa, menetapkan pilihan dan bertanggung jawab atas perbuatan serta tingkah lakunya secara mandiri.

2. Pendidikan Akhlak

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, pendidikan yang mengakui bahwa kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan,

¹⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), 519

¹⁹Peter Salim dan Yenny Salim, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer", , (Jakarta, Modern English Press Pertama, 1991), 160

²⁰Muhammad Ali, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern", (Jakarta, Pustaka Amani, 1991), 250

keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.²¹

3. Pengertian Pendidikan

Sistem pendidikan secara nasional yang telah di atur pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003” menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana agar dapat mewujudkan proses belajar di mana para peserta didik dapat aktif, menumbuhkan potensi yang ada dalam diri dan lainnya.²²

Menurut Melmambessy Moses, pendidikan merupakan proses sistematis pengalihan pengetahuan dari satu orang ke orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Melalui transfer pengetahuan tersebut, diharapkan dapat merubah sikap, tingkah laku, serta kedewasaan berpikir dan kepribadian dalam pendidikan formal dan informal.²³

Teguh Triwiyanto mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menarik potensi dalam manusia melalui pengalaman belajar terprogram, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan seumur hidup.²⁴

Menurut Jalaluddin & Abdullah Idi , Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 004),121

²² *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional* (t.t.: Permata Pres, t.t.), 2-3.

²³ Moses, Melmambessy. "*Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua.*" *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36

²⁴ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23-24

akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.²⁵

Secara keseluruhan, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar yang dapat menumbuhkan potensi peserta didik, mengoptimalkan kemampuan seumur hidup, serta membimbing, melatih, dan menanamkan nilai-nilai dan pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta melalui transfer pengetahuan yang sistematis sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para ahli .

4. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Namun, untuk memudahkan pemahaman dan meyakinkan pembaca, perlu diartikan secara bahasa dan istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas dan substansial terutama karena akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini sering digunakan untuk mengacu pada perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan orang lain. Pada umumnya, akhlak didefinisikan sebagai keseluruhan perilaku dan sikap seseorang yang mencerminkan kualitas moral dan etika yang baik. Dalam Islam, akhlak yang baik merupakan salah satu prinsip utama yang harus ditekankan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah keadaan tetap dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu pemikiran.

²⁵ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 9.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, dan Karakter Mulia*" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).1

Perbuatan baik seperti jujur, bertanggung jawab, dan adil dianggap sebagai akhlak yang baik, sementara perbuatan buruk seperti berbohong dan tidak amanah dianggap sebagai akhlak yang buruk..²⁷ Menurut al-Qurthubi, akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari adab kesopanan, sehingga dianggap sebagai bagian dari kejadian itu sendiri..²⁸

Dapat dipahami bahwa akhlak adalah sikap atau kehendak manusia yang disertai niat yang tertanam dalam jiwa, yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan dari situ timbul perbuatan atau kebiasaan dengan mudah tanpa pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan dan kebiasaan yang baik, maka disebut akhlak yang terpuji. Sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan dan kebiasaan yang buruk, disebut akhlak yang tercela. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika..²⁹

Sebenarnya, akhlak berbeda dari formula moral atau etika karena akhlak lebih menunjukkan situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia terhadap kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus. Itulah yang disebut sebagai akhlak..³⁰

5. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah upaya untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah dijelaskan secara terperinci oleh syariat, yaitu hal-hal yang harus dihindari oleh manusia. Dengan demikian, manusia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan, karena akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah terjadi ketika perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Adapun pendidikan di luar pendidikan akhlak bersifat teknis atau life-skill

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, 49

²⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 2-3

²⁹ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt),87

³⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta, Bulan Bintang: 1986), 62

(ketrampilan hidup). Akhlak buruk seseorang pada dasarnya dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia melalui pendidikan.

Pendidikan akhlak adalah kegiatan sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan jasmani dan rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam dan latihan moral, fisik, serta menciptakan perubahan positif. Tujuannya adalah membentuk manusia berakhlak mulia yang berperilaku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur secara konstan, sehingga perbuatan baik terjadi dengan mudah dan tanpa dipikirkan lagi, bukan karena tekanan, paksaan, atau pengaruh orang lain.³¹

6. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup merujuk pada jumlah subjek yang tercakup dalam suatu masalah. Secara umum, ruang lingkup dapat diartikan sebagai batasan. Batasan tersebut dapat berupa batasan materi, variabel yang diteliti, subjek, atau lokasi.

Muhammad Daud Ali mengemukakan bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu akhlak terhadap Allah atau Khaliq (pencipta) dan akhlak terhadap ciptaan-Nya. Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup tiga hal, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.³²

Abu Ahmadi & Noor Salimi membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi beberapa bagian. Pertama, adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt. Kedua, adalah akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. Ketiga, adalah akhlak terhadap keluarga. Keempat, adalah akhlak terhadap masyarakat. Dan kelima, adalah akhlak terhadap alam.³³

Pendidikan akhlak adalah proses pengajaran tentang tindakan manusia yang mencerminkan sifat dan tingkah laku manusia yang dinilai

³¹Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), 63.

³²M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352

³³Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207

sebagai baik atau buruk, baik yang disengaja maupun tidak. Hal ini mencakup semua perbuatan manusia yang dinilai baik atau buruk, dan berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap perbuatan tersebut. Proses ini melibatkan pemahaman tentang akibat dari perbuatan tersebut, serta bagaimana menjaga perbuatan yang tidak disengaja pada waktu sadar.

Dalam konteks ini, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Muhammad Arif dalam jurnalnya menyatakan bahwa akhlak terhadap Allah mencakup perilaku manusia yang ditujukan pada Allah dan merupakan akhlak yang paling agung serta diwajibkan bagi manusia..³⁴ Akhlak kepada Allah adalah pola hubungan manusia dengan Allah Swt. yang meliputi sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah dengan kesadaran bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah Swt..³⁵ Imam Nawawi mengemukakan pentingnya pendidikan akhlak kepada Allah, yaitu meliputi keikhlasan, kehadiran niat hanya kepada Allah, bersyukur atas karunia-Nya, takut akan hukuman-Nya, serta bertakwa dengan menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya..³⁶

Akhlak kepada Allah adalah pola hubungan antara manusia dengan Allah Swt. yang meliputi pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Pentingnya hubungan pendidikan akhlak kepada Allah adalah seperti keikhlasan, bersyukur, takut akan hukuman Allah, bertakwa, dan tunduk kepada peraturan Allah. Manusia wajib memiliki akhlak kepada Allah dengan melakukan ibadah seperti shalat, dzikir, dan berdoa.

³⁴ Muhammad Arif, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlakul Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No2. (Oktober2018),407 .

³⁵ Muhrin, “Akhlak Kepada Allah”, *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin* (2021),3 .

³⁶Kamarul Azmi B. Jasmi dkk, “Pendidikan Akhlak Kepada Allah dadi Penggerak Pembangunan Peradaban Insan”, *Pusat Pengajian Islam dan Pembangunan Sosial*, Universitas Teknologi Malaysia, 4

b. Akhlak terhadap manusia

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hamzah dan Nasrul, disebutkan bahwa akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap atau perbuatan manusia terhadap orang lain.³⁷

Terdapat dua hubungan yang tidak selalu berjalan seiringan dalam pelaksanaannya. Ada individu yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya, tetapi bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Di sisi lain, ada juga individu yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, namun mengabaikan hubungan dengan Tuhannya.

Adapun pembagian akhlak terhadap manusia,

1). Akhlak terhadap Rasulullah

Terdapat banyak cara kita berakhlak kepada Rasulullah SAW., diantaranya:

- a) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW.³⁸
- b) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW.
- c) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.
- d) Mencontoh akhlak Rasulullah SAW., lihat Qs. Al-Fath: 29
- e) Melanjutkan misi Rasulullah SAW
- f) Menghormati pewaris Rasul³⁹, berakhlak baik kepada Rasul berarti juga berakhlak baik kepada para pewarisnya yakni para ulama⁴⁰ yang konsisten dalam berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam.⁴⁰
- g) Menghidupkan sunnah sunah Rasul

³⁷Hamzah dan Nasrul, "Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol.5No2. , (Juli-Desember 2020),117 .

³⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. ke-1, 209.

³⁹ Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Ditjen Binbaga, 1997), 176

⁴⁰ lihat Qs. Al-Fathir: 28.

2). Akhlak terhadap keluarga

Islam mengatur hubungan keluarga dengan prinsip akhlak, saling berbuat baik pada semua anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, anak, dan keturunan. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menciptakan keluarga yang penuh kasih sayang dan damai. Prinsip-prinsip akhlak harus diterapkan agar hak dan kewajiban dapat terpenuhi, termasuk memberi penghargaan pada ibu yang merawat kita. Kontribusi setiap anggota keluarga penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.⁴¹

3). Akhlak terhadap guru

Sikap akhlak baik terhadap guru meliputi menghormatinya, bersikap sopan, patuh pada perintah, karena guru dianggap sebagai bapak rohani yang memberikan pengajaran dan pendidikan akhlak untuk memperbaiki diri murid. Sebagai spiritual father, guru pantas dihargai dan diperlakukan dengan baik oleh muridnya.

4). Akhlak terhadap diri sendiri

Kewajiban manusia terdiri dari kewajiban formal-shar'iyah dan moral (ihsan). Kewajiban moral mencakup perlakuan baik pada diri sendiri, termasuk menerima diri dengan optimisme dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi menggunakan akal secara bijak, mengendalikan emosi dengan baik, dan mengatur daya nafsu secara proporsional.

5). Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak penting tidak hanya bagi perorangan, tapi juga dalam hubungan dengan tetangga, masyarakat, umat, dan kemanusiaan. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

⁴¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. Ke-2, 149

meliputi tolong-menolong, menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berbicara sopan, dan berlaku adil.

7. Dasar dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak harus didasarkan pada ajaran agama Islam, karena pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar pendidikan akhlak dalam ajaran Islam.⁴²

Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁴³

Nabi Muhammad S.A.W. adalah penyempurna akhlak di dunia. Pendidikan akhlak sejak dini diperlukan untuk menumbuhkan moralitas yang baik dan meningkatkan hubungan dengan Allah dan manusia. Akhlak yang sempurna adalah contoh yang baik, seperti disebutkan dalam Surat al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَذَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: "Demi (Allah), sungguh telah ada bagi kamu pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang (senantiasa) mengaharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat, serta (teladan bagi mereka) yang banyak berdzikir kepada Allah."⁴⁴

Ayat-ayat al-Qur'an memberikan panduan perilaku terpuji bagi manusia, salah satunya adalah tentang akhlak manusia. Manusia

⁴²Zakky Mubarak, dkk., Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr.KH., MA Muchtar, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016,100

⁴³Lihat QS. Al-Qalam 4.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), cet. Ke-1,420

diingatkan untuk tidak bersikap arogan atau angkuh dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran dalam pendidikan yang mempengaruhi performa manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk karakter muslim dengan sifat-sifat terpuji, menurut Zakiah Daradjat.⁴⁵

Tujuan Pendidikan Akhlak:

- a. Membiasakan perilaku terpuji dan menghindari yang buruk.
- b. Menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk
- c. Mencapai kesempurnaan dalam sikap hidup.
- d. Tujuan Pendidikan Akhlak secara khusus.
- e. Membentuk kebiasaan berakhlak mulia.
- f. Memperkuat rasa keagamaan dan membenci akhlak rendah.
- g. Mengembangkan sikap rela, percaya diri, dan sabar
- h. Membantu siswa berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan, suka menolong, dan menghargai orang lain.⁴⁶

9. Komponen komponen Pendidikan Akhlak

a. Tujuan

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia bermoral dan berakhlak islami dengan memanfaatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran. Akhlak mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan tercermin dalam tindakan sadar semata-mata untuk Allah Ta'ala.

b. Materi pendidikan akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji, yaitu menghilangkan kebiasaan tercela dan membiasakan perilaku baik, memainkan peran penting dalam

⁴⁵ Zakky Mubarak, dkk., Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016, 100

⁴⁶Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet.Ke1, 60-61.

kehidupan. Dalam agama Islam, Nabi Muhammad S.A.W. diutus untuk menyempurnakan akhlak dan dijadikan contoh dalam menjaga akhlak yang mulia, bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2). Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah akhlak yang dilarang oleh agama, apabila akhlak tersebut dilakukan akan mendapatkan dosa. Selain itu, akhlak tersebut juga dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

3). Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁴⁷ Menurut Abuddin Nata, pendidik bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT serta sebagai makhluk sosial dan individu mandiri.⁴⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memegang tanggung jawab penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, termasuk aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa). Upaya pendidik dalam mengoptimalkan potensi tersebut berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

4). Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁹ Sebagai anggota masyarakat, peserta didik berusaha memanfaatkan peluang untuk

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

⁴⁸ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 159.

⁴⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 119.

mengembangkan diri dan mengoptimalkan potensinya.⁵⁰ Namun, dalam proses perkembangannya, peserta didik memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis.

10. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter di Indonesia

a. Pengertian karakter

Asal-usul kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassaein*", dan "*kharax*". Di bahasa Yunani, kata tersebut berasal dari "*charassein*" yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut dikenal dengan "*character*", dan dalam bahasa Indonesia umumnya disebut dengan "karakter".⁵¹

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁵²

Berbagai pandangan tentang karakter telah diungkapkan oleh beberapa ahli dalam istilah (terminologi). Salah satu pandangan yang disampaikan adalah pandangan Doni Koesoema A yang menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang muncul dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁵³

Sementara itu, Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam sikap atau tindakan yang telah terintegrasi dalam diri seseorang sehingga tidak memerlukan pemikiran lagi saat ditunjukkan. Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku khas yang terdapat

⁵⁰ Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003),23.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

⁵² Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013),17

⁵³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160

pada setiap individu yang telah terintegrasi dalam dirinya, sehingga dapat melakukan kegiatan tanpa memerlukan pemikiran yang berlebihan.⁵⁴

Berdasarkan berbagai penjelasan yang ada tentang karakter, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan perilaku yang khas bagi setiap individu, yang telah terpadu secara alami dalam dirinya sehingga ia dapat melakukan suatu aktivitas tanpa perlu memikirkannya lagi.

b. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah. Sistem ini mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat menjadi insan kamil yang berkarakter baik.⁵⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah metode untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter tersebut mencakup nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga diharapkan akan membentuk individu yang utuh dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan kamil.⁵⁶

Sedang Pendidikan, menurut Masnur Muslich, adalah proses pembentukan kemampuan fundamental secara intelektual dan

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

⁵⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84

⁵⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, 97

emosional untuk menghadapi lingkungan dan sesama manusia melalui pengalaman. Pendidikan juga melibatkan internalisasi budaya untuk menciptakan keberadaban. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran terprogram yang terjadi dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal di dalam dan di luar sekolah sepanjang hidup dengan tujuan optimalisasi potensi. Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana oleh orang dewasa untuk membimbing anak-anak agar mengembangkan potensi mereka dan menjadi individu yang beradab dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara.⁵⁷

Jika menurut Thomas Lickona, yang dikutip oleh Heri Gunawan, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasil dari pendidikan karakter ini dapat terlihat melalui tindakan nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan bekerja keras.⁵⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, baik dalam dimensi hati, pikiran, fisik, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan baik-buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Pendidikan karakter tidak sekadar memaksa siswa menghafal materi ujian dan teknik menjawabnya, melainkan membutuhkan pembiasaan. Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan pelatihan yang serius dan proporsional agar

⁵⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 67.

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23

⁵⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 45

mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁶⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter atau moral yang utuh, terpadu, dan seimbang. Standar kompetensi yang harus dicapai untuk kelulusan juga harus sesuai dengan tujuan ini.⁶¹

Di Indonesia, tujuan Pendidikan Karakter dituangkan dalam Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Tujuannya adalah membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, sehingga mereka dapat menghadapi perubahan masa depan. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, dan informal, dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.⁶²

Selain itu, tujuan pendidikan karakter juga meliputi merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik, tenaga kependidikan, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan, serta membangun jejaring pelibatan masyarakat dan melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.⁶³

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di Indonesia memiliki tujuan yang luas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari membangun generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila dan

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 29

⁶¹ Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2010, 127.

⁶² Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁶³ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16

pendidikan karakter yang baik, hingga merevitalisasi kapasitas ekosistem pendidikan dan melestarikan kebudayaan bangsa.⁶⁴

Jadi tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah pembinaan kepribadian generasi muda melalui pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa, agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

d. Nilai –nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Nilai-nilai Pendidikan karakter di Indonesia mengembangkan nilai-nilai dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang diidentifikasi dari keempat sumber tersebut, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Joko Subagyo, penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan.⁶⁶ Library Research yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan masa sekarang. Sedangkan literatur yang akan diteliti tidak hanya

⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16

⁶⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 74.

⁶⁶ Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

terbatas pada buku, tetapi juga bahan dokumentasi, jurnal, dan lain-lain.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁶⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana menurut Suharsmi Arikunto, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁸

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Syaikh Muhammad Syakir. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu di jelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep pemikiran Syaikh Muhammad Syakir. lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang adab berperilaku dalam kitab Washoya al Abaa il Abnaa dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

⁶⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

⁶⁸ Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 310.

3. Sumber Data

a. Primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Washoya al Abaa lil Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir yang diterbitkan oleh al Miftah Surabaya.

b. Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu seperti yang dituturkan Muhammad Ali, Adalah informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.⁶⁹ Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku tertulis atau artikel, jurnal maupun karya tulis lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia .

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (library research) sehingga dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan karakter. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.⁷⁰ Dengan tujuan mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Washoya al Abaa lil Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir yang diterbitkan oleh al Miftah Surabaya dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis

⁶⁹ Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

mengumpulkan dari Washoya al Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir yang diterbitkan oleh al Miftah Surabaya dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu antara lain:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab Washoya al Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad .
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam kitab, nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Washoya al Abaa lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir .
- c. peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir dinilai.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Metode Analisi Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. ⁷¹Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexi J. Moloeng, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata dan gambar bukan dalam bentuk angka,. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjad kunci terhadap apa yang sudah diteliti. ⁷²

⁷¹ Winarno Surachma, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

b. Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analysis/analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.⁷³

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan diantaranya:

- 1) Metode deduktif, menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.⁷⁴
- 2) Metode induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan kedalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.
- 3) Metode Komparasi, menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide/pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. Dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁷⁵

⁷³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), 69.

⁷⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 34

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 45.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami Tesis ini, maka berikut akan diuraikan sistematika pembahasan. Penulis membagi menjadi lima bab. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan
- Bab II : Berisi pembahasan tentang biografi Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, menjelaskan tentang latar belakang pendidikan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, karya-karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, dan struktur isi kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa.
- Bab III : Berisi pembahasan tentang diskripsi konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa
- Bab IV : Penulis mengupas tentang nilai apa saja yang masuk dalam pendidikan karakter dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia
- Bab V : Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.